

Verbal *Ijime* pada Komik *Life* karya Suenobu

Vivi Nur Khomsiati

Adis Kusumawati

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Email: khomsiatinur@gmail.com

Email: adis-k@fib.unair.ac.id

Abstrak

Ijime adalah salah satu bentuk *bullying* yang ada di Jepang. *Ijime* mempunyai banyak jenis, salah satunya adalah *ijime* dalam bentuk verbal *ijime*. Verbal *ijime* adalah *ijime* yang dilakukan dengan kata-kata, baik lisan maupun tulisan untuk menindas seseorang. Misalnya mengejek, menjuluki seseorang dengan nama yang buruk, berkata kotor, atau membicarakan keburukan seseorang dengan orang lain. Komik *Life* adalah salah satu komik yang merepresentasikan *ijime* yang ada di sekolah. Penelitian ini menganalisis *ijime* dalam bentuk verbal yang terdapat dalam komik *Life* dengan menggunakan metode kualitatif. Teori konteks dari Givon dan teori konteks situasi dari Halliday digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini. Penggunaan verba dalam melakukan *ijime* dapat memiliki menggunakan kalimat yang maknanya bisa langsung dimengerti sebagai *ijime* dan bisa juga menggunakan kalimat yang maknanya tidak langsung berupa *ijime*. Penggunaan kalimat yang maknanya tidak langsung seperti itu akan susah untuk dianggap sebagai *ijime* oleh orang yang tidak terlibat di dalamnya. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa suatu kata atau kalimat dapat dikatakan sebagai verbal *ijime* apabila konteks penggunaannya memenuhi unsur-unsur terjadinya *ijime* yaitu kesengsaraan yang dirasakan korban sebagai akibat dari komunikasi verbal yang dilakukan oleh pelaku *bullying*.

Kata kunci : *Ijime*, verbal *ijime*, *LIFE*, konteks

Abstract

Ijime is one form of bullying in Japan. *Ijime* has many types, one of them is *ijime* in verbal *ijime* form. Verbal *ijime* is *ijime* done with words, both oral and written to oppress someone. For example mocking, calling someone with a bad name, saying dirty, or talking about someone's ugliness with others. Comic *Life* is one of the comics that represent *ijime* in school. This research analyzes *ijime* in verbal form which is contained in *Life* comics by using qualitative method. Context theory from Givon and Halliday's contextual situation theory was used in analyzing data in this study. The use of verbs in performing *ijime* can have using sentences that the meaning can be directly understood as *ijime* and can also use sentences that the meaning is not directly in the form of *ijime*. The use of a sentences which have indirect meaning of *ijime* would be hard to regard as an *ijime* by someone not involved in it. From the results of the analysis can be concluded that a word or sentence can be said as verbal *ijime* if the context of its use meet the elements of the occurrence of *ijime* the misery felt by the victim as a result of verbal communication perpetrated by the bullying.

Keywords : *Ijime*, verbal *ijime*, *LIFE*, context

1. Pendahuluan

Ijime atau *bullying*, adalah salah satu masalah sosial yang ada di seluruh dunia termasuk di Jepang. Secara leksikal *ijime* berasal dari kata *ijimeru* yang

berarti “mengusik”, “menggoda”, “mempermainkan”, atau “menganiaya” dan “menyakiti” secara mental atau fisik orang lain terutama menyusahkan seseorang yang lebih lemah kedudukannya, tanpa alasan yang wajar untuk menikmati rasa puas (Matsuraa, 1994:326). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, Olah Raga dan Teknologi Jepang dalam website resminya menyebutkan bahwa *ijime* adalah perilaku siswa terhadap korban yakni menyerang secara psikis dan mental sehingga korban merasakan kesengsaraan jiwa (Monbukagakusho, 2003).

Monbukagakusho (文部科学省) National Institute for Educational Policy Research dalam jurnalnya yang berjudul “*Ijime tsuisekichousa / いじめ追跡調査 2010-2012*” menyebutkan bahwa jenis *ijime* ada dua macam. Pertama *ijime* yang disertai tindak kekerasan (*bouryouku wo tomonau ijime*) dan *ijime* yang tidak disertai tindak kekerasan (*bouryouku wo tomonawanai ijime*). Menurut Monbukagakusho *ijime* yang disertai tindakan kekerasan dapat dilihat dengan kasat mata, oleh karena itu diperlukan tindakan cepat untuk mengatasinya. Bahkan bila perlu disarankan untuk dilaporkan kepihak berwajib. *Ijime* jenis ini merupakan jenis *ijime* yang bertahan dan cenderung meluas. Sebaliknya *ijime* yang tidak disertai kekerasan tidak bisa dilihat secara kasat mata, oleh karena itu pencegahan terhadap siswa yang menjadi objek dirasa lebih efektif. Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa *ijime* tanpa tindak kekerasan berupa *karakau warukuchi* (からかう・悪口) yakni ejekan dan perkataan kotor mencapai 728 kasus atau setara dengan 31,8 % dari angka keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa *ijime* jenis ini cukup banyak terjadi di kalangan pelajar Jepang.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, manusia mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Oleh karena itu dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting (Hardjana, 2003:22). Bahasa merupakan bagian

penting dalam suatu masyarakat karena fungsinya sebagai alat komunikasi (Alwasilah, 1993:89). Namun bahasa sebagai alat komunikasi tidak selalu digunakan untuk hal-hal yang membawa kebaikan, bergantung kepada penggunaanya bahasa juga dapat digunakan untuk hal-hal yang tidak baik salah satunya seperti melakukan *bullying* dalam bentuk verbal.

Komik Jepang atau biasa disebut *manga* memang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Jepang. Tak heran jika keberadaannya mendapatkan ruang tersendiri di dunia industri Jepang. *Manga* mempunyai banyak aliran yang disesuaikan dengan selera dan usia pembacanya. Antara lain *kodomo manga* (子供漫画) yang ditujukan untuk anak-anak, *shoujo manga* (少女漫画) untuk para remaja perempuan, *josei manga* (女性漫画) untuk para wanita serta *seinen manga* (青年漫画) untuk para pria dan masih jenis-jenis *manga* lainnya. Cerita yang disajikan oleh *manga* sangat beragam. Mulai dari cerita keluarga, percintaan, dan bahkan masalah sosial. Karena kepopulerannya, dalam artikel ini komik dijadikan sebagai objek penelitian dengan menganalisis kata-kata yang digunakan dalam melakukan *ijime*. Objek yang dipilih adalah komik karya Suenobu Keiko yang berjudul “*LIFE*” volume 1-20. Alasan lain mengapa komik ini dipilih adalah karena komik ini berhasil meraih Kodansha Award kategori *shoujo manga* pada tahun 2006. Komik “*LIFE*” bercerita tentang kasus *ijime* yang terjadi di area sekolah.

Pada tahun 2015, Ogawa Satoshi dari Dinas Pendidikan Prefektur Chiba melakukan penelitian yang berjudul “*Ijime zero he* (「いじめゼロ」へ!)” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Hilanglah penindasan!”. Dalam penelitiannya tersebut ia menyebutkan bahwa *ijime* terbagi menjadi tujuh yaitu :

- *Ijime* yang dilakukan dengan mengucilkan dan mengabaikan seseorang.
- *Ijime* yang dilakukan dengan tindak kekerasan.
- *Ijime* yang dilakukan dengan tindak pemerasan uang dan barang.
- *Ijime* yang dilakukan dengan menyembunyikan, merusak dan mencuri uang ataupun barang.
- *Ijime* yang dilakukan dengan tindak pemerasan.

- *Ijime* yang dilakukan dengan media internet.
- *Ijime* yang dilakukan dengan perkataan

Sehubungan dengan latar belakang penelitian yang ada, maka dari tujuh jenis *ijime* yang dipaparkan oleh Ogawa (2015) hanya diambil satu jenis yang bersinggungan dengan komunikasi verbal. Jenis *ijime* yang dimaksud adalah *ijime* yang dilakukan dengan perkataan, dengan rincian sebagai berikut:

- *Hiyashitari, karakattari suru* (ひやしたり、からかったりする) mengejek dan menjadikan korban sebagai bahan candaan.
- *Shintai ya dousa ni tsuitemo warukuchi wo iu* (身体や動作についての悪口を言う) berkata buruk mengenai anggota tubuh dan perilaku korban.
- *Toorisugarini warukuchi ya hiniku wo iu* (通りすがりに悪口や皮肉を言う) berkata buruk dan menyindir korban saat melewatinya.
- *Suunin de kikoeruyouni warukuchi wo iu* (数人で聞こえるように悪口を言う) berkata buruk tentang korban dengan tujuan supaya banyak orang yang mendengar.
- *Iyagaru adana de yobu* (嫌がるあだ名で呼ぶ) memanggil dengan nama yang tidak diinginkan oleh korban.
- *Warukuchi wo kaita tegami wo tukue ya getabako ni ireru* (悪口を描いた手紙を机や下駄箱に入れる) menuliskan perkataan buruk yang dimasukkan ke kolong meja atau rak sepatu milik korban.
- *Jugyouchuu ni sekibara wo shitari, kuchimane wo shitari, warattari suru* (授業中に咳払いをしたり、口まねをしたり、笑ったりする) berdehem, menirukan suara, dan menertawakan korban saat pelajaran berlangsung.
- *Kokuban ya kabe ni iyagaru rakugaki wo suru* (黒板や壁に嫌がる落書きをする) menulis atau menggambar tentang korban di papan tulis atau tembok.
- *Itazura denwa wo kakeru* (いたずら電話をかける) menelepon secara jahil kepada korban.

- *Akui ni aru uwasa wo nagasu* (悪意にあるうわさを流す) menyebarkan rumor yang tidak baik tentang korban.

Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan penelitian yang menggunakan objek yang sama yaitu komik “*LIFE*” karya Suenobu Keiko. Salah satu peneliti yang melakukan penelitian dengan objek komik “*LIFE*” adalah Joko Supardi dari Universitas Sumatra Utara dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis *Ijime* dalam Komik Life Karya Suenobu Keiko”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 tersebut Joko Supardi menjelaskan apa yang dimaksud dengan *ijime* dan faktor penyebab terjadinya *ijime*.

Kemudian di tahun 2010, Febriyanti Kusmugiarti dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktur Kelompok Pertemanan dalam Manga life Melalui Kasus *Ijime*” membahas tentang struktur pertemanan yang ada pada komik tersebut. Kemudian referensi dari Jepang terdapat penelitian mengenai *ijime* yang ditulis oleh Chou Shisei (2006) yang berjudul *Nihon ni okeru ijime ni kansuru kenkyuu*/日本におけるいじめに関する研究. Dalam analisisnya, Shisei memaparkan tentang alasan apa saja yang melatarbelakangi seseorang terkena *ijime* dan suatu kelompok melakukan *ijime*.

2. Metode Penelitian

Penelitian bentuk verbal *ijime* dalam komik “*LIFE*” ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dalam hal ini pengamatan dilakukan secara mendalam pada objek penelitian dan mendiskripsikannya dalam bentuk data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Yaitu dengan menyimak komik secara mendalam kemudian menandai data yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah transkripsi data yang dilanjutkan dengan melakukan klasifikasi data guna mendapatkan data yang runtut. Penelitian mengenai komunikasi verbal dalam *ijime* ini menggunakan teori konteks dalam komunikasi yang dipaparkan oleh Givon dalam buku “Semantik, pengantar studi tentang makna”. Givon dalam Aminuddin membagi konteks dalam komunikasi menjadi dua jenis, yakni konteks generik dan konteks spesifik (Aminuddin : 2001). Selain itu, untuk peneliti juga

menggunakan teori konteks situasi untuk mengetahui alasan mengapa suatu hal dituturkan atau dituliskan, dan hal lain yang mungkin dapat dituturkan atau dituliskan namun tidak dituturkan atau dituliskan (Halliday, 1992:62).

Selain teori tersebut, peneliti menjadikan jenis perilaku yang termasuk dalam tindakan *ijime* sebagai tolak ukur untuk menentukan apakah suatu kata atau kalimat termasuk dalam verbal *ijime* berdasarkan konteks dan akibat pemakaiannya. Tujuan dilakukannya analisis komunikasi verbal *ijime* ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk verbal yang digunakan dalam melakukan *ijime* pada komik “*LIFE*”.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data ditemukan bahwa dari 10 bentuk verbal *ijime* yang dikemukakan oleh Ogawa (2015), hanya terdapat tujuh bentuk verbal *ijime* yang sama dan dua bentuk verbal baru yang ditemui di dalam komik ini. Ketujuh bentuk verbal tersebut adalah mengejek dan menjadikan korban sebagai bahan candaan; berkata buruk mengenai anggota tubuh dan perilaku korban ; berkata buruk dan menyindir korban saat melewatinya ; berkata buruk tentang korban dengan tujuan supaya banyak orang yang mendengar ; memanggil dengan nama yang tidak diinginkan oleh korban ; berdehem, menirukan suara, dan menertawakan korban saat pelajaran berlangsung ; menyebarkan rumor yang tidak baik tentang korban. Kedua bentuk verbal yang berbeda dengan yang disampaikan Ogawa (2015) adalah bentuk verbal berupa tuduhan yang tidak benar dan ancaman.

Bentuk verbal *ijime* berupa mengejek dan menjadikan korban sebagai bahan candaan tampak pada kutipan scene berikut ini.

Data 1



Suenobu keiko, 2004, vol. 6, hlm. 9

A : このカバンはだっれのっカナ

B : あー？きたねーなー

C : わっかんない

A : “Tas ini milik siapa ya?”

B : “Iih? Kotor”

C : “Gak tau deh”

Potongan scene pada data 1 terjadi di dalam kelas ketika Manami dan teman-temannya mengambil tas milik Ayumu. Mereka membuka dan mengeluarkan seisi tas tersebut. Padahal saat itu Ayumu juga berada di dalam kelas. Kalimat “*Kono kaban ha darrenokkana* (このカバンはだっれのっカナ)” dalam bahasa Indonesia berarti “Tas ini milik siapa ya?”. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa pelaku A tidak tahu siapa pemilik tas tersebut sehingga mempertanyakannya. Kemudian pelaku C menjawab dengan kalimat “*Wakkannaai* (わっかんない)”, dalam bahasa Indonesia berarti “tidak tahu”. Dalam percakapan tersebut, pelaku B mengucapkan kata “*Aa? Kitanainee* あー？きたねー” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kotor”. Kata “kotor” digunakan untuk menjelaskan keadaan tas Ayumu yang sebenarnya dalam keadaan bersih. Oleh karena itu, kata “kotor” yang diucapkan oleh teman Manami tersebut dapat diartikan sebagai ejekan terhadap pemilik tas, yaitu Ayumu. Perilaku mengemukakan keburukan orang lain tersebut termasuk sebagai suatu hinaan atau Dari reaksi terkejut yang diberikan oleh Ayumu terhadap ejekan yang dinyatakan oleh pelaku B, dapat disimpulkan bahwa perkataan pelaku B merupakan salah satu bentuk verbal *ijime*.

Verbal *ijime* berupa sindiran tampak pada potongan scene data 2. Verba *ijime* terjadi ketika ibu guru Hiraoka hendak meninggalkan sekolah. Beliau meninggalkan sekolah karena dipindah tugaskan ke sekolah khusus laki-laki. Keluarnya ibu guru Hiraoka dari sekolah Nishidate ini dilakukan sepihak oleh petinggi sekolah. Pada saat ibu guru Hiraoka meninggalkan sekolah Minami yang melihatnya mengucapkan kata おめでとう / **Omedetou** yang berarti selamat dalam bahasa Indonesia.

Kata “selamat” ialah kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa ikut bersuka cita kepada lawan bicara atas suatu kebahagiaan atau kesuksesan. Mengacu pada konteks situasi yang mempunyai fungsi untuk menjelaskan hal lain yang mungkin dapat dituturkan namun tidak dituturkan, serta konteks spesifik yang hanya dapat dipahami oleh penutur dan lawan tutur, maka pengucapan kata “Selamat” pada kalimat tersebut mempunyai arti lain selain makna asli dari kata tersebut. Kata おめでとう / **Omedetou** ialah 新年・吉事など、めでたいことを祝う挨拶語 (*shinnen, kichijinado, medetai koto wo iwau aisatsugo*), yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ialah ‘kata persalaman yang digunakan untuk menyelamati hal-hal yang menggembirakan seperti saat terjadi hal-hal yang baik, tahun baru dan lain-lain.’ (Marioka, 1993)

Data 2



マナミ : おめでとう、男子校なんですってね

Manami : **Omedetou**, *Danshikounandesuttene*

Manami : ‘Selamat, Sekolah khusus laki-laki ya’

.

Suenobu Keiko, 2006, volume 13, halaman 106

Kata “selamat” sendiri berarti terhindar atau terbebas dari bahaya atau kesusahan (Pusat Bahasa, 2007). Namun dalam hal ini kata tersebut justru diucapkan pada orang yang terkena kesusahan. Berdasarkan kronologi kejadian ibu guru Hiraoka dipindah ke sekolah khusus laki-laki yang dan harus meninggalkan sekolah sebelumnya. Penggunaan kata “selamat” yang tidak pada tempatnya ini merupakan suatu penyimpangan yang mengakibatkan kata tersebut tergolong verbal *ijime* dalam bentuk sindiran, dimana sindiran adalah mencela seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (Pusat Bahasa, 2007). Cuplikan scene ini menunjukkan bahwa *ijime* bukan hanya terjadi pada siswa, tetapi juga bisa terjadi pada seorang guru dan pelakunya adalah muridnya sendiri.

Bentuk verbal *ijime* lainnya yang ada dalam komik adalah bentuk verbal *ijime* berupa ancaman. *Ijime* terjadi di dalam kamar mandi siswa perempuan. Sebelumnya ada Ayumu yang berbicara dengan Hirose. Ayumu meminta penjelasan Hirose mengenai rahasia yang ia ketahui dari Manami. Namun Ayumu segera pergi karena Hirose tak juga bercerita. Hirose yang tak mengetahui bahwa Ayumu sudah pergi mulai bercerita di dalam toilet. Ia terkejut ketika melihat kepala Manami menengok dari atas pintu toilet. Kemudian Manami menjambak rambut Hirose dan berkata demikian.

Data 3



マナミ : あんたにも第2の椎葉になり
たいようね

Manami : Anta nimo dani ni no Shiiba ni
naritai youne

Manami : ‘Rupanya kamu ingin menjadi
Shiba ke 2 ya’

Suenobu keiko, 2005, volume 11, halaman 31

Kalimat *Anta nimo dani ni no Shiiba ni naritai youne* (あんたにも第2の椎葉になりたいようね) dalam bahasa Indonesia adalah ‘Rupanya kamu ingin menjadi Shiba ke 2 ya’, kalimat tersebut tergolong dalam verbal *ijime* yang berupa Sindiran karena akibat dari konteks penggunaannya. Penggunaan *you* (よう) bertujuan untuk menyatakan suatu kesimpulan yang diambil dari hasil melihat keadaan (Isao, 2000:122). Dalam kasus ini, Manami berkata bahwa Hirose ingin menjadi Shiba yang ke 2. Pada bagian komik sebelumnya diketahui bahwa Ayumu Shiba adalah korban *ijime* yang dilakukan oleh Manami. Maka, dengan menggunakan teori konteks spesifik, dimana konteks hanya dapat dipahami oleh pelibat wacana, maksud dari kalimat “menjadi Shiba yang ke 2” adalah menjadi korban *ijime* seperti Shiba. Dalam hal ini penutur tidak secara langsung berkata akan menjadikan Hirose sebagai korban *ijime*, tetapi menggunakan ancaman tidak langsung dengan menyamakannya dengan Shiba yang menjadi korban *ijime*.

4. Simpulan

Ijime bisa terjadi dalam komunikasi verbal. Sebuah kata atau kalimat dapat dikatakan sebagai verbal *ijime* apabila konteks penggunaannya memenuhi unsur terjadinya tindakan penindasan atau *ijime* yaitu kesengsaraan yang dirasakan korban sebagai akibat dari komunikasi verbal yang dilakukan oleh pelaku penindasan. Penggunaan verba dalam melakukan *ijime* dapat memiliki menggunakan kalimat yang maknanya bisa langsung dimengerti sebagai *ijime* dan bisa juga menggunakan kalimat yang maknanya tidak langsung berupa *ijime*. Penggunaan kalimat yang maknanya tidak langsung seperti itu akan susah untuk dianggap sebagai *ijime* oleh orang yang tidak terlibat di dalamnya. Dengan adanya pembahasan mengenai *ijime* dalam bentuk verbal ini, diharapkan dapat membuat pengguna bahasa Jepang yang bukan native untuk lebih memahami pemaknaan dan penggunaan bahasa yang tidak langsung sehingga dapat menghindari menjadi pelaku *ijime* ataupun menjadi korban *ijime*.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2001. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung : Sinar baru algensindo.
- Halliday, MA.K dan Ruqaiya. 1992. *Bahasa, konteks dan teks*. Yogyakarta : Gadjah mada university press
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal Interpersonal*. Yogyakarta : Kanikus
- Isao dkk. 2000. *Syokyu no Oshieru Hito no Tame, Nihon Go Bunpou no Hando Bukku* Tokyo : 3A Corporation
- Isao dkk. 2001. *Chuujuukyuu no Oshieru Hito no Tame, Nihon Go Bunpou no Hando Bukku*. Tokyo : 3A Corporation
- Kusmugiarti, Febriyanti. 2010. *Analisis Struktur Kelompok Pertemanan Dalam Manga LIFE Melalui Kasus Ijime*.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Monbukagakusho. 2003. *Ijime eno taiou no hinto*.
(http://www.mext.go.jp/b_menu/shingi/chousa/shotou/040/shiryo/06120716/005.htm, diakses pada 13 desember 2013)
- Morioka, Kenji, dkk. 1993. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Shueisha.
- Ogawa, Satoshi . 2005. *Ijime zero he*. Dinas Pendidikan Prefektur Chiba.
- Ooki, Hayashi. 1997. *Kokugo Jiten*. Tokyo : Tae Kirihara
- Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Shisei, Chou. 2006. *Nihon ni Okeru Ijime Nikansuru Kenkyuu*.
(<http://www.iie.hiroshimau.ac.jp/center/activities/japanese/pdf/JJC2006/JC2006chou.pdf> diakses pada 12 Juli 2013)
- Supardi, Joko. 2009. *Analisis Ijime dalam Komik Life Karya Suenobu Keiko*.